

## INTISARI

Sangkapura memiliki banyak sumberdaya arkeologi khususnya peninggalan masa Islam hingga Kolonial Belanda. Beberapa sumberdaya arkeologi sudah berstatus Cagar Budaya. Meski demikian, keterancaman sumberdaya arkeologi di Sangkapura cukup tinggi. Hal ini dikarenakan banyak sumberdaya arkeologi yang belum berstatus Cagar Budaya, belum adanya pengelolaan lanjutan terhadap Cagar Budaya, adanya keterkaitan antara Cagar Budaya dengan sumberdaya arkeologi lainnya sehingga dibutuhkan sebuah Kawasan Cagar Budaya yang baru. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan sebuah dokumen kajian penentuan Kawasan Cagar Budaya yang baru, lengkap, terintegrasi, dan mencerminkan kekhasan Sangkapura.

Penelitian ini berjenis kualitatif yang menekankan pada analisis isi. Data diperoleh dari observasi lapangan, studi pustaka, dan wawancara. Tahapan analisis meliputi pola sebaran dengan menggunakan pendekatan arkeologi keruangan, penentuan nilai penting, dan evaluasi Cagar Budaya oleh Robert E. Stake. Analisis pola sebaran menghasilkan karakteristik Sangkapura sebagai kota pesisir era kolonial yang berpotensi menjadi sebuah Kawasan Cagar Budaya. Sangkapura memiliki nilai penting dibidang ilmu pengetahuan sejarah, kebudayaan, agama, dan pendidikan. Evaluasi terhadap Cagar Budaya di Sangkapura menghasilkan hanya penetapan Meriam Kuna di Kantor Koramil Sangkapura yang sesuai dengan Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Hasil ketiga analisis tersebut merupakan acuan dalam usulan penetapan benda-benda, bangunan-bangunan, struktur-struktur, dan situs-situs Cagar Budaya. Penelitian ini menghasilkan usulan penentuan Kawasan Cagar Budaya Sangkapura yang terdiri Situs Kota Sangkapura dan Situs Pelabuhan Boom. Kedua situs ini memiliki keterkaitan sejarah dan fungsi dalam pertumbuhan dan perkembangan Sangkapura.

**Kata kunci:** *Spatial Approach*, Nilai Penting, Evaluasi Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya Sangkapura

## ABSTRACT

Sangkapura possesses numerous archaeological resources, particularly remnants from the Islamic period to the Dutch Colonial period. Some archaeological resources in Sangkapura have already been designated as Cultural Heritage. However, the threat to archaeological resources in Sangkapura is quite high. This is due to many archaeological resources that have not yet been designated as Cultural Heritage, the lack of further management for Cultural heritage, and the interconnectedness between Cultural Heritage and other archaeological resources, thus necessitating the establishment of a new Cultural Heritage Area. This research aims to create a comprehensive, integrated, and distinctive documentation process for determining a new Cultural Heritage Area in Sangkapura.

This qualitative study emphasizes content analysis, with data obtained through field observations, literature reviews, and interviews. The analysis phase includes determining distribution patterns using a spatial archaeological approach, significance determination and Cultural Heritage evaluation by Robert E. Stake. The distribution pattern analysis showed Sangkapura's characteristics as colonial coastal city with the potential to become a Cultural Heritage Area. Sangkapura holds significant value in the fields of historical science, culture, religion, and education. The evaluation of Cultural Heritage in Sangkapura results in the designation of only the Ancient Cannon at the Sangkapura Military District Office, in accordance with law No. 11 of 2011 concerning Cultural Heritage.

The results of these three analysis serve as references in proposing the designation of objects, buildings, structures, and cultural heritage sites. This research proposes the designation of the Sangkapura City Site (Situs Kota Sangkapura) and Boom Port (Pelabuhan Boom). Both sites have historical and functional connections to the growth and development of Sangkapura.

**Keywords: Spatial Approach, Significant Value, Cultural Heritage Evaluation, and The Sangkapura Cultural Heritage Area**